

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dalam dunia bisnis menyebabkan perusahaan harus mengikuti perkembangan secara keseluruhan agar mampu bersaing dalam pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mampu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usaha, serta mampu memanfaatkan sumber dayanya secara efektif dan efisien agar Perusahaan dapat memenangkan persaingan dalam pasar dan dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Perusahaan harus menunjukkan kinerjanya mendapatkan keuntungan (Rifqi, 2023).

Manajemen laba masih relevan hingga kini karena banyak perusahaan yang ingin menunjukkan kinerja baik untuk mempertahankan harga saham, menarik investor, atau memenuhi ekspektasi pemegang saham. Praktik ini legal asalkan masih dalam batas wajar dan sesuai dengan standar akuntansi seperti GAAP atau IFRS, namun jika dilakukan secara berlebihan hingga menciptakan persepsi yang salah, tindakan tersebut dapat dianggap ilegal dan merugikan. Batasan normal dalam manajemen laba adalah ketika penyesuaian dilakukan secara wajar untuk mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya tanpa melanggar standar yang berlaku. Pilihan metode depresiasi atau penundaan pengakuan pendapatan dalam koridor yang diperbolehkan, misalnya, masih dianggap sah. Namun, manipulasi berlebihan atau transaksi fiktif melampaui batas wajar dan dapat dikategorikan sebagai penipuan. Perusahaan sebaiknya menerapkan manajemen laba dengan prinsip kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas agar tetap legal dan etis (Putri, 2022).

Manajemen laba berkaitan erat dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam konteks ini, pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan harapan mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, seringkali muncul konflik kepentingan antara kedua pihak, di mana manajer memiliki insentif untuk memprioritaskan kepentingan pribadi atau

tujuan jangka pendek, seperti meningkatkan nilai laba demi insentif atau mempertahankan posisinya (Setiowati dkk., 2023).

Manajemen laba adalah aktivitas yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan memenuhi target tertentu. Praktik ini sering kali dilakukan dalam batas-batas standar akuntansi yang sah, namun dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Manajemen laba ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode atau prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen sesungguhnya, namun telah di rekayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen (Timuriana & Aprilian 2020).

Manajemen laba merupakan penentuan tata cara, prinsip, serta kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan iktikad menggapai tujuan tertentu. Laba ialah komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi atensi banyak stakeholder untuk pihak internal perseroan, laba menjadi cerminan kinerja dari manajemen yang nantinya menentukan bonus serta peningkatan jabatan. Sebaliknya untuk investor, laba menjadi bawah pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Lain halnya untuk Pemerintah, laba menjadi faktor dalam memastikan pajak yang dikenakan pada perseroan. Terkadang, laba yang dihasilkan perseroan tidak cocok dengan sasaran, sehingga kinerja pihak manajemen nampak kurang baik. Perihal ini menyebabkan hilangnya bonus yang diterima manajemen serta berkurangnya atensi investor buat berinvestasi di perseroan tersebut.

Manajemen laba bisa terjadi karena laporan keuangan disusun berdasarkan basis akrual atau saat manajer memakai penilaian pada pelaporan keuangan, sehingga menyesatkan penilaian bagi stakeholder tentang kinerja suatu perusahaan. Dilakukannya manajemen laba yang ada di dalam laporan keuangan dengan mempermainkan komponen yang akrual, dikatakan akrual karena sesuai dengan harapan orang-orang yang melakukan transaksi di dalam menyusun laporan

keuangan. Perusahaan melakukan manajemen laba agar sebuah laporan keuangan di dalam perusahaan terlihat lebih baik. Karena investor yang memiliki kecenderungan untuk melihat sebuah laporan keuangan di dalam menilai atau mengukur suatu Perusahaan (Pradnyawati et al., 2021).

Pentingnya manajemen laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja manajemen tetapi juga sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor ataupun sebagai acuan untuk menentukan besar kecilnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, tidak heran jika laba dapat digunakan sebagai target rekayasa untuk tindakan oportunistik manajemen perusahaan dan memaksimalkan tujuannya. Tindakan oportunistik dapat dilakukan salah satunya dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang berakibat pada mudahnya mengatur laba perusahaan, baik menaikkan, menurunkan ataupun meratakan sesuai keinginan, Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Pradnyawati et al., 2021).

Naik turunnya praktik manajemen laba mencerminkan dinamika internal perusahaan dalam merespons tekanan eksternal dan insentif manajerial. Dalam kondisi tertentu, seperti menjelang penerbitan laporan keuangan, pergantian manajemen, atau saat perusahaan menghadapi tekanan untuk memenuhi target kinerja, kecenderungan manajemen untuk melakukan rekayasa angka akuntansi dapat meningkat. Sebaliknya, ketika mekanisme pengawasan seperti komite audit, kepemilikan manajerial, dan penerapan prinsip good corporate governance berjalan efektif, praktik manajemen laba cenderung menurun. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa manajemen laba bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan semata, tetapi juga oleh faktor tata kelola, struktur kepemilikan, serta tekanan pasar dan regulasi.

Fenomena yang berhubungan dengan praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan yang bergerak pada bidang produksi *consumer good* yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), Kejadian yang terjadi pada emiten berkode AISA yang baru-baru ini menyajikan kembali laporan keuangannya dari tahun 2017 ke 2019 dan menemukan cukup banyak perbedaan, antara lain selisih penjualan bersih hanya Rp 1,95 triliun dari Rp 4,92 triliun, Inflasi laba, EBITDA

disesuaikan dengan inflasi, dan kurangnya informasi tentang transaksi bersama pihak terkait. Terlebih manajemen perusahaan menggunakan dua metode pembukuan yang berbeda demi tujuan yang bukan internal bisnis (Asfitri & Rozandi, 2023).

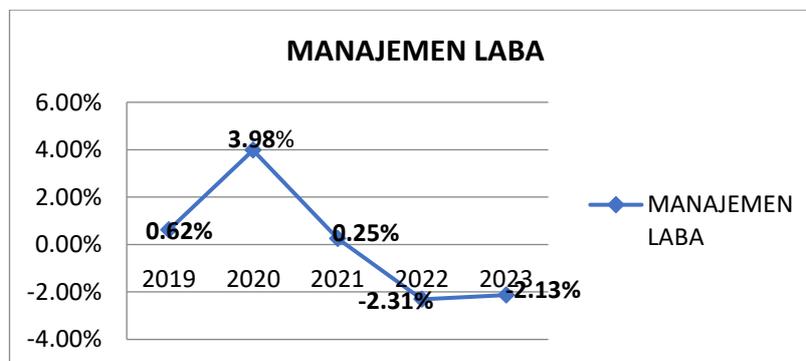
Tabel 1. 1 Rata-Rata Nilai Manajemen Laba (Discretionary Accruals) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2023

NO	KODE	2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	2.87%	4.88%	15.70%	-3.91%	11.07%
2	CAMP	-4.61%	-8.33%	-4.40%	-1.03%	2.86%
3	CEKA	5.59%	0.84%	0.50%	1.75%	-7.94%
4	CLEO	-3.34%	-4.42%	-3.64%	-5.44%	-4.84%
5	DLTA	-1.93%	117.57%	-1.49%	-20.57%	-17.11%
6	GOOD	2.32%	-3.89%	0.80%	0.24%	0.25%
7	ICBP	6.50%	8.97%	-4.78%	-6.39%	1.57%
8	INDF	-0.03%	-11.16%	-6.88%	-1.03%	-9.06%
9	KEJU	1.08%	3.69%	-3.65%	-5.55%	-6.87%
10	MLBI	31.45%	0.30%	13.27%	18.90%	-5.87%
11	MYOR	-1.02%	-0.93%	-3.85%	-9.01%	2.43%
12	ROTI	-1.84%	-2.38%	0.61%	4.08%	2.32%
13	SKBM	-7.76%	-6.54%	-7.65%	-5.72%	-9.13%
14	STTP	-6.76%	-17.85%	7.75%	4.76%	6.31%
15	TBLA	-2.54%	-2.93%	-3.25%	-8.68%	-5.57%
16	ULTJ	-10.12%	-14.13%	4.99%	0.68%	5.58%
RATA-RATA		0.62%	3.98%	0.25%	-2.31%	-2.13%

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Gambar dibawah ini melampirkan grafik rata-rata manajemen laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2023:

Gambar 1. 1 Grafik Manajemen Laba



Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat seperti makan serta minum selalu diperlukan karena merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dipenuhi. Sesuai pernyataan tersebut, diyakini bahwa perusahaan makanan dan minuman akan terus berkembang. Perusahaan makanan dan minuman memiliki peluang untuk tumbuh serta berkembang. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) di industri barang konsumsi tingkat pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Subsektor industri makanan sebagai bahan penelitian karena perusahaan industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang stabil pada segala kondisi. Hal ini dikarenakan masyarakat akan tetap mengonsumsi makanan serta minuman sebagai kebutuhan utama, sebagai akibatnya valuasi perusahaan relatif baik dan tingkat stok stabil (Irfan1 & Isyuardhana, 2019).

Sektor industri makanan dan minuman mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk, dimana kebutuhan makanan dan minuman juga meningkat. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman lebih tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor perusahaan lainnya. Agar dapat bertahan, perusahaan makanan dan minuman dituntut untuk selalu berinovasi. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat berkembang dan melakukan inovasi seiring perubahan yang terjadi (Zaenal Fanani & Sari, 2022).

Praktik manajemen laba masih sangat tinggi dan menjadi fenomena yang sering terjadi, khususnya di Indonesia hal ini disebabkan oleh tingkat persaingan yang tinggi, yang pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan tekanan pada manajer untuk bersaing dengan perusahaan lain dengan menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik. Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu struktur kepemilikan manajerial, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan (Dwiarti, 2019).

Secara umum kepemilikan manajerial yaitu dimana manajemen atau manajer memiliki saham dalam perusahaan, sehingga kedudukannya sama rata dengan para pemegang saham lainnya. Secara teoritis, pihak manajemen yang

memiliki persentase tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Mekanisme pengawasan ini melalui kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen, Maka hal tersebut dapat menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu, kemungkinan tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk mengurangi konflik keagenan dan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Swarte et al., 2020).

Kepemilikan manajerial adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham. kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki manajer. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manager, karena manager ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manager yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Apabila seorang manajer memiliki saham di perusahaan, maka manajer tersebut akan melindungi nilai sahamnya dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba (Agustin & Wahyuni, 2020).

Struktur kepemilikan manajerial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi laporan keuangan, karena memiliki pengendalian. Struktur kepemilikan manajerial suatu perusahaan adalah kontrol pemegang saham atas perusahaan, yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Carolin et al., 2022) menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Pemberian insentif untuk manajer yang

memonitor akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham diukur dengan persentase (%) total saham manajerial, sehingga kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja manajer.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah & Meirini, 2023) menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi meningkat atau sedang menurunnya proporsi saham yang dimiliki manajemen tidak akan dapat membatasi manajemen dalam memaksimalkan kepentingan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Maka dari itu, ketika manajemen tidak mempunyai saham maka tidak akan membuat manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam mengurangi aktivitas manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, dan aturan yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. *Good Corporate Governance* mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan (Bagiada, 2022). *Good Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen yang bersih dan sehat. Tujuan utama tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk melindungi pemangku kepentingan dari manajemen yang tidak bersih dan tidak sehat.

Penerapan praktik *good corporate governance* yang baik dalam sebuah perusahaan sangat penting karena hal tersebut mengatur bagaimana perusahaan dijalankan secara keseluruhan, termasuk pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko serta dapat memastikan bahwa prosesnya transparan, akuntabel, dan sesuai

dengan prinsip-prinsip etika, Hal ini akan memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dipercaya dan dapat diandalkan, dengan keberadaan *good corporate governance* yang baik dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan (Prasetyo et al., 2021).

Penelitian ini memberikan perspektif yang relevan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* dan faktor-faktor lainnya memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputera & Dwirandra (2021) menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki dampak positif dalam mengelola manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini mendukung landasan teori yang menjelaskan bahwa *good corporate governance* dapat mengurangi kesempatan terjadinya manajemen laba yang tidak etis. Penerapan *good corporate governance* dipercaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktek manajemen laba karena mengukur pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi (2025) menemukan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya kepentingan pribadi yang lebih besar dari pihak manajerial dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan ukuran berdasarkan total aset Perusahaan, semakin besar total aset semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba (Astria et al., 2021).

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi perolehan laba. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama (Fatonah et al., 2022).

Perusahaan besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan manajemen laba, perusahaan yang besar dituntut untuk dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Karina & Sutarti, 2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang lebih tinggi, tingkat stabilitas perusahaan yang lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan besar memberikan pengaruh kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan kecil akan cenderung melakukan manajemen laba karena mengharuskan investor untuk melakukan investasi pada saham. Dalam hal ini perusahaan berskala besar akan dihadapkan pada tuntutan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tingginya penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan diduga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan, dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer

perusahaan tersebut. Adanya perbedaan penelitian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar, kemudian perusahaan yang berskala besar maupun berskala kecil belum tentu suatu Perusahaan tersebut dapat atau tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Andi (2025) dengan judul yaitu Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada BUMN di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel dan sampel, pada penelitian Andi (2025) menggunakan variabel pengaruh ukuran perusahaan dan *good corporate governance* yang di proksikan menggunakan dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel struktur kepemilikan manajerial. Selain itu variabel manajemen laba pada penelitian andi (2025) diproksikan menggunakan *discretionary accruals* sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Dengan menambahkan variabel ini, penelitian menjadi lebih komprehensif, karena tidak hanya melihat pengaruh luar (seperti ukuran perusahaan) tetapi juga pengaruh dari dalam manajemen itu sendiri. Selain itu, variabel ini penting untuk memastikan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham berada dalam satu arah, sehingga laporan keuangan lebih transparan dan andal. Sampel yang digunakan pada penelitian Andi (2025) adalah Perusahaan Yang Terdaftar dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 sedangkan pada penelitian ini Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan fenomena diatas, kasus manajemen laba masih banyak terjadi dan menarik untuk diteliti ulang serta adanya inkonsistensi hasil yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penulis memilih judul Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas diatas, maka dapat dibuat suatu perumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

4. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian peneliti ini diharapkan bisa bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai:

- Menambah wawasan mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *Good Corporate Governance* (GCG), dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
- Memberikan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman.
- Menguatkan atau memperbarui teori-teori sebelumnya mengenai hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dan praktik manajemen laba dalam konteks perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman.

2. Manfaat Teoritis

- Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam memperbaiki sistem tata kelola perusahaan (GCG) dan kebijakan kepemilikan manajerial untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang merugikan pemegang saham.

- Bagi Investor dan *Stakeholder*

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi.